

Analysis of Numeracy Literacy Skills Based on Gender of Second-Grade Elementary School Students

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gender Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Yuliani^{1)*}, Muhammad Turmuzi¹⁾, Baiq Yuni Wahyuningsih¹⁾, Aulia Usman²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pamulang, Indonesia

*Correspondence: yulianiulin5@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe in depth the numeracy literacy skills in number concepts from a gender perspective among second-grade students at SD Negeri 1 Selebung in the 2025/2026 academic year. The approach used in this study is a mixed-methods design with a sequential explanatory approach. The research population comprised all 26 second-grade students. The qualitative sample was determined using a purposive sampling technique, consisting of 6 subjects selected based on the representation of their cognitive competence levels. Data collection was carried out through test instruments, interviews, and documentation. The validity of the quantitative data was ensured through expert judgment, while the qualitative data was verified via technical triangulation and member checking. Quantitative data analysis utilized descriptive statistics, whereas qualitative data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The quantitative results revealed a significant disparity in achievement, where female students achieved a higher mean score of 91.66 (with 91.66% categorized in the Proficient level and 1 person student in the proficient category (8.33%), while male students obtained a mean score of 77.85 (50% Proficient, 42.85% Competent, and 7.14% Basic), demonstrating a score gap of 13.81 points. The qualitative analysis further confirmed that this disparity was influenced by psychological traits and learning habits. Female students supervised study patterns at home. Conversely, male students exhibited impulsive tendencies, lacked meticulousness during testing, and preferred to spend their free time on playtime activities without revising their lessons.

Keywords: Numeracy Literacy; Gender; Elementary School; Lower-Grade Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan literasi numerasi pada materi bilangan berdasarkan perspektif gender siswa kelas II di SD Negeri 1 Selebung tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan sequential explanatory design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas II yang berjumlah 26 siswa, sedangkan sampel kualitatif ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 6 subjek berdasarkan representasi tingkat kompetensi kognitif. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data kuantitatif menggunakan validitas ahli (expert judgment), sementara data kualitatif diuji melalui triangulasi teknik dan member check. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan capaian yang signifikan, di mana siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata 91,66 (91,66% kategori Mahir dan 8,33% kategori Cakap), sedangkan siswa laki-laki memperoleh rata-rata 77,85 (50% Mahir, 42,85% Cakap, dan 7,14% Dasar), dengan selisih skor sebesar 13,81. Hasil analisis kualitatif menegaskan bahwa ketimpangan tersebut bukan disebabkan oleh kemampuan bawaan, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik psikologis dan kebiasaan belajar. Siswa perempuan menunjukkan pola belajar yang lebih terstruktur dan terdampingi di rumah, sedangkan siswa laki-laki cenderung terburu-buru, kurang teliti dalam mengerjakan tes, dan lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain tanpa mengulang pelajaran.

Kata Kunci: Literasi Numerasi; Gender; Sekolah Dasar; Siswa Kelas Rendah

This is an open access article under the [CC - BY](#) license.



PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang berperan penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi berbasis angka dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi matematis, memilih strategi penyelesaian masalah, menginterpretasikan hasil, serta mengambil keputusan berdasarkan konsep matematika. Oleh karena itu, kemampuan numerasi menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan kehidupan abad ke-21. Namun, berbagai hasil asesmen internasional menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik masih menjadi tantangan di berbagai negara. Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2023 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep matematika pada situasi kontekstual masih menjadi aspek yang perlu diperkuat (Mullis et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi numerasi perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar, terutama pada kelas rendah sebagai tahap awal pembentukan pemahaman konsep bilangan.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia menjadikan literasi numerasi sebagai salah satu prioritas dalam transformasi pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Gerakan Numerasi Nasional (GNN) menempatkan numerasi sebagai kompetensi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter menuju visi Indonesia Emas 2045 serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Meskipun demikian, capaian numerasi peserta didik Indonesia masih menunjukkan berbagai tantangan. Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi peningkatan tersebut masih belum optimal sehingga penguatan literasi numerasi pada jenjang sekolah dasar tetap menjadi perhatian utama (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, laporan Pusat Asesmen Pendidikan menunjukkan bahwa capaian literasi numerasi peserta didik masih berada di bawah kompetensi minimum pada tahun 2021 dan 2022, meskipun mulai mengalami peningkatan pada tahun 2023 (Arsiah et al., 2024; Masrukan, 2017). Temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi penguatan numerasi perlu dilakukan sejak tahap awal perkembangan kemampuan matematika siswa.

Permasalahan literasi numerasi pada jenjang sekolah dasar juga ditemukan dalam konteks lokal, khususnya di SD Negeri 1 Selebung. Berdasarkan hasil program pendampingan literasi numerasi yang dilakukan oleh tim INOVASI NTB pada tahun 2021, kemampuan numerasi siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru kelas II pada 9 Desember 2025, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam memahami konsep dasar bilangan. Dari 14 siswa laki-laki, terdapat 7 siswa (50%) yang belum mengenal bilangan, sedangkan dari 12 siswa perempuan terdapat 3 siswa (25%) yang belum mengenal bilangan. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan capaian awal berdasarkan gender sekaligus memperlihatkan bahwa kemampuan numerasi dasar siswa kelas II masih membutuhkan perhatian. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karakteristik kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gender serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan capaian tersebut.

Salah satu aspek yang banyak dikaji dalam penelitian literasi numerasi adalah faktor gender. Kajian mengenai gender dalam pembelajaran matematika berkembang karena adanya temuan bahwa siswa laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan perbedaan dalam strategi penyelesaian masalah, pola berpikir, ketelitian, serta cara mengonstruksi pemahaman matematika. *State of the art* penelitian mengenai literasi numerasi menunjukkan bahwa kajian gender tidak lagi hanya berfokus pada perbandingan skor hasil belajar, tetapi mulai mengarah pada analisis proses berpikir dan faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan matematika siswa. (Muzaki, 2019) menjelaskan bahwa kemampuan literasi numerasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan memahami informasi, memilih strategi penyelesaian, serta menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata. Selanjutnya, Lastuti et al., (2018) menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat terlihat dalam proses memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian matematika.

Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan gender dengan kemampuan literasi numerasi masih menunjukkan temuan yang beragam. Azzahroh & Putri, (2023) menemukan bahwa siswa perempuan

sekolah dasar menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki ketika ditinjau berdasarkan kemampuan matematisnya. Temuan tersebut diperkuat oleh (Lastuti et al., 2018; Widodo, 2022) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan berhitung dasar pada jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian (Febrianti et al., 2023) menunjukkan bahwa pada siswa dengan kemampuan matematika tinggi, perbedaan gender lebih terlihat pada karakteristik strategi penyelesaian soal dibandingkan perbedaan kemampuan secara mutlak. Sementara itu, (Isnaniah et al., 2021) menemukan bahwa siswa laki-laki dapat menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang lebih baik dibandingkan siswa perempuan pada jenjang tertentu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara gender dan literasi numerasi merupakan fenomena yang kompleks serta tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan keluarga, strategi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kajian *state of the art* tersebut, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian mengenai literasi numerasi berdasarkan gender masih banyak dilakukan pada jenjang SMP dan SMA (Febrianti et al., 2023; Isnaniah et al., 2021; Lastuti et al., 2018), sedangkan kajian mengenai munculnya perbedaan kemampuan numerasi pada tahap awal perkembangan konsep bilangan siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan numerasi pada kelas rendah menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan matematika pada jenjang berikutnya. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan analisis perbedaan capaian berdasarkan hasil tes, sementara faktor yang menjelaskan mengapa perbedaan tersebut muncul masih belum banyak dikaji secara mendalam. Ketiga, adanya perbedaan hasil penelitian mengenai gender menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah, lingkungan belajar, serta pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan keterbaruan (*novelty*) melalui tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada siswa kelas II sekolah dasar yang berada pada tahap awal perkembangan kemampuan numerasi, sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana perbedaan kemampuan berdasarkan gender muncul sejak fase awal pembelajaran matematika. Kedua, penelitian ini tidak hanya membandingkan capaian numerasi berdasarkan gender melalui data kuantitatif, tetapi juga menggali faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut melalui wawancara dengan siswa menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory*. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal SD Negeri 1 Selebung yang memiliki permasalahan empiris berdasarkan hasil observasi awal, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai faktor yang berhubungan dengan capaian literasi numerasi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender pada siswa kelas II SD Negeri 1 Selebung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan capaian tersebut. Melalui pendekatan *mixed methods sequential explanatory*, penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif terhadap capaian kemampuan numerasi dengan eksplorasi kualitatif mengenai strategi penyelesaian masalah, kebiasaan belajar, dan pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian literasi numerasi berbasis gender serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran numerasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Desain ini dilakukan melalui dua tahap analisis, yaitu tahap pertama berupa pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan lebih mendalam temuan yang diperoleh dari data kuantitatif (Azhari et al., 2023; Vebrianto et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perbedaan capaian kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut melalui data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas II SD Negeri 1 Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang

berjumlah 26 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pada tahap kuantitatif, seluruh populasi digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh gambaran kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender. Selanjutnya, pada tahap kualitatif, subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 6 siswa yang terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan keterwakilan tingkat kompetensi kognitif, yaitu kategori Dasar, Cakap, dan Mahir, sehingga dapat memberikan informasi yang beragam mengenai karakteristik kemampuan literasi numerasi siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kemampuan literasi numerasi siswa pada materi bilangan. Data hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*) dan persentase untuk menggambarkan capaian kemampuan siswa berdasarkan gender. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengelompokkan skor siswa berdasarkan kategori tingkat kompetensi, kemudian membandingkan distribusi capaian antara siswa laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara diseleksi dan dikategorikan berdasarkan indikator kemampuan literasi numerasi serta faktor-faktor yang berkaitan dengan proses belajar siswa. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian hasil wawancara dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola atau kecenderungan tertentu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan interpretasi terhadap temuan kualitatif yang selanjutnya digunakan untuk menjelaskan hasil analisis kuantitatif.

Dalam penelitian *mixed methods*, proses analisis tidak hanya berhenti pada analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, tetapi dilanjutkan dengan tahap integrasi (*integration*) kedua jenis data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena penelitian (Azhari et al., 2023). Pada penelitian ini, integrasi data dilakukan dengan membandingkan hasil statistik deskriptif mengenai perbedaan capaian literasi numerasi antara siswa laki-laki dan perempuan dengan hasil wawancara mengenai kebiasaan belajar, strategi penyelesaian soal, dan faktor pendukung maupun penghambat kemampuan numerasi siswa. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi sebagai penjelas (*explanatory*) terhadap temuan kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui tes, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas data penelitian (Rukin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun alur pelaksanaan tes kemampuan literasi numerasi yaitu, pada tahap awal siswa diberikan tes berupa soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan literasi siswa. Hasil tes kemudian dikelompokkan berdasarkan gender kemudian dikonversi ke dalam kategori tingkat kemampuan literasi numerasi dan level kognitif berdasarkan Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Masrukan, 2017) yang terdiri dari empat kategori yaitu Perlu intervensi Khusus, Dasar, Cakap, dan Mahir. Hasil tes kemampuan literasi numerasi terhadap 26 siswa kelas II menunjukkan variasi capaian antar siswa. Dari 14 siswa laki-laki diperoleh total skor 1090 dengan rata-rata 77,85, sedangkan dari 12 siswa perempuan diperoleh total skor 1100 dengan rata-rata 91,66. Perbandingan rata-rata kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Jumlah Skor	Rata-rata
Laki-laki	14	1090	77,85
Perempuan	12	1100	91,66

Pada tabel 1, menunjukkan selisih rata-rata skor antara siswa laki-laki dan perempuan adalah 13,81, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki di kelas II SD Negeri 1 Selebung. Distribusi tingkat kompetensi berdasarkan interval skor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Tingkat Kompetensi Kognitif

Kategori	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Dasar	Laki-laki	1	7,14%
	Perempuan	0	0%
Cakap	Laki-laki	6	42,85%
	Perempuan	1	8,33%
Mahir	Laki-laki	7	50%
	Perempuan	11	91,66%

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada siswa laki-laki maupun perempuan yang berada pada kategori Perlu Intervensi Khusus. Namun, sebaran kompetensi siswa laki-laki lebih bervariasi: 7,14% pada kategori Dasar, 42,85% pada kategori Cakap, dan hanya 50% yang mencapai kategori Mahir. Sebaliknya, hampir seluruh siswa perempuan (91,66%) berada pada kategori Mahir dan hanya 8,33% pada kategori Cakap, tanpa ada yang berada pada kategori Dasar.

Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hasil wawancara terhadap enam subjek terpilih (L1, L2, L3, P1, P2, P3) memperdalam temuan kuantitatif di atas. Subjek L1 dan P1 sama-sama memperoleh skor sempurna (100) dan telah menuntaskan seluruh indikator literasi numerasi meskipun dengan gaya penyelesaian yang berbeda: P1 menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut dan sistematis, sedangkan L1 menjawab secara spontan namun tetap tepat. Subjek L3 (skor 70, kategori Cakap) telah menguasai aspek mengingat dan mengidentifikasi bilangan, tetapi masih membutuhkan waktu lebih lama pada soal dengan struktur bilangan yang lebih kompleks. Subjek L2 (skor 50, kategori Dasar) baru menguasai aspek paling dasar dan mengalami hambatan pada aspek mengklasifikasikan, menghitung, serta memperoleh informasi dari soal cerita.

Sebaliknya, subjek P2 dan P3 (skor 90, kategori Mahir) konsisten menguasai seluruh aspek level knowing dan mampu menyelesaikan soal kontekstual dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya perbedaan capaian kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender pada siswa kelas II SD Negeri 1 Selebung. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, kelompok siswa perempuan memperoleh rata-rata skor sebesar 91,66, sedangkan kelompok siswa laki-laki memperoleh rata-rata skor sebesar 77,85 dengan selisih capaian sebesar 13,81 poin. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini siswa perempuan memiliki capaian literasi numerasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Namun, temuan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena perbedaan capaian berdasarkan gender tidak secara langsung menunjukkan bahwa gender merupakan faktor penyebab tunggal terhadap kemampuan matematika. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran adanya variasi dalam proses belajar, pengalaman akademik, strategi kognitif, serta faktor lingkungan yang membentuk perkembangan kemampuan numerasi siswa.

Dalam pendekatan *mixed methods sequential explanatory*, hasil kuantitatif tersebut menjadi dasar untuk dilakukan eksplorasi lebih lanjut melalui data kualitatif. Hasil tes menunjukkan adanya perbedaan capaian antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan

karakteristik proses berpikir dan kebiasaan belajar yang mendasari perbedaan tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian tidak berhenti pada perbandingan skor, tetapi berusaha menjelaskan mekanisme yang memungkinkan munculnya perbedaan kemampuan literasi numerasi antara kedua kelompok siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam subjek penelitian, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan tidak hanya terlihat pada kemampuan memperoleh jawaban benar, tetapi juga pada proses siswa memahami, mengolah, dan menjelaskan informasi matematis. Pada indikator memahami nilai dan operasi bilangan, seluruh subjek perempuan mampu melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan benar serta mampu menjelaskan langkah penyelesaiannya secara sistematis. Sebaliknya, beberapa subjek laki-laki masih mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang membutuhkan pemahaman konteks, seperti menentukan uang kembalian atau menghubungkan informasi dalam soal cerita dengan operasi matematika yang sesuai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek yang membedakan capaian siswa bukan hanya kemampuan berhitung (*computational skill*), tetapi juga kemampuan memahami representasi matematika dan menerapkan konsep dalam situasi nyata (*mathematical application*). Literasi numerasi pada dasarnya merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan proses memahami informasi, menghubungkan konsep, memilih strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. (Kholiqa et al., 2025; Muzaki, 2019; Usman et al., 2025) menjelaskan bahwa kemampuan literasi numerasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan prosedur matematika, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, menyusun strategi, dan menggunakan konsep matematika secara bermakna. Dengan demikian, siswa yang mampu menjelaskan alasan dari suatu penyelesaian menunjukkan tingkat pemahaman matematis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mampu melakukan perhitungan secara prosedural.

Pada aspek kemampuan mengenali, membaca, dan menulis lambang bilangan, seluruh subjek penelitian telah menunjukkan penguasaan kemampuan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas II secara umum telah memiliki fondasi awal mengenai simbol bilangan. Namun, berdasarkan hasil wawancara ditemukan kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih cepat dalam mengenali simbol bilangan, menghubungkan lambang dengan nilai numeriknya, serta mempertahankan konsistensi jawaban ketika menghadapi variasi bentuk soal. Sementara itu, beberapa siswa laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan hubungan antara simbol, nilai, dan operasi bilangan yang digunakan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi kemampuan gender dalam penelitian ini lebih terlihat pada aspek kelancaran, ketelitian, dan pengolahan informasi dibandingkan kemampuan dasar mengenal angka. Temuan ini sejalan dengan (Azzahroh & Putri, 2023) yang menemukan bahwa siswa perempuan sekolah dasar menunjukkan performa literasi numerasi yang lebih baik dalam memahami informasi dan menerapkan konsep matematika pada penyelesaian masalah. Namun, keunggulan tersebut tidak dapat dipahami sebagai karakteristik tetap seluruh siswa perempuan, melainkan sebagai kecenderungan yang muncul dalam konteks subjek penelitian tertentu.

Pada indikator mengurutkan bilangan, menerapkan berbagai bentuk angka, dan menyelesaikan permasalahan kontekstual, ditemukan bahwa siswa perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki. Siswa perempuan mampu menggunakan konsep bilangan dalam berbagai situasi, seperti menentukan jumlah benda, membandingkan nilai, serta menghitung uang kembalian. Sebaliknya, beberapa siswa laki-laki masih mengalami hambatan ketika harus memilih informasi penting dalam soal cerita dan menentukan strategi penyelesaian yang sesuai.

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam literasi numerasi bukan hanya terletak pada kemampuan melakukan operasi matematika, tetapi juga kemampuan mentransformasikan informasi verbal menjadi representasi matematika. Siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi baik mampu memahami hubungan antara informasi yang tersedia, konsep matematika yang relevan, serta prosedur penyelesaian yang digunakan. Hal ini memperkuat temuan Lastuti et al., (2018) bahwa perbedaan kemampuan literasi numerasi berdasarkan gender dapat terlihat pada tahap memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian, bukan hanya pada hasil akhir jawaban.

Distribusi tingkat kompetensi berdasarkan kategori kemampuan juga menunjukkan pola yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Sebanyak 11 dari 12 siswa perempuan (91,66%) berada pada kategori

Mahir, sedangkan satu siswa lainnya berada pada kategori Cakap (8,33%). Sementara itu, kelompok siswa laki-laki menunjukkan variasi yang lebih besar, yaitu 7 siswa (50%) berada pada kategori Mahir, 6 siswa (42,85%) berada pada kategori Cakap, dan 1 siswa (7,14%) berada pada kategori Dasar. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa perempuan dalam penelitian ini cenderung lebih homogen, sedangkan kemampuan siswa laki-laki memiliki rentang variasi yang lebih luas.

Perbedaan distribusi tersebut memberikan indikasi bahwa kelompok siswa perempuan tidak hanya memiliki rata-rata skor lebih tinggi, tetapi juga memiliki konsistensi capaian yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mariamah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan sekolah dasar memiliki proporsi lebih besar pada kategori kemampuan numerasi tinggi. Selain itu, (Widodo, 2022) juga menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung menghadapi hambatan lebih besar dalam kemampuan komputasi dasar pada kelas awal sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian (Febrianti et al., 2023) memberikan perspektif berbeda bahwa pada kelompok siswa dengan kemampuan matematika tinggi, perbedaan gender tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Siswa laki-laki maupun perempuan dapat memiliki strategi penyelesaian yang berbeda meskipun mencapai hasil yang sama. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa siswa perempuan selalu memiliki kemampuan numerasi lebih baik daripada siswa laki-laki, tetapi menunjukkan bahwa dalam konteks SD Negeri 1 Selebung terdapat faktor tertentu yang menyebabkan siswa perempuan menunjukkan performa lebih optimal.

Hasil wawancara memberikan penjelasan mengenai faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap perbedaan capaian tersebut. Siswa perempuan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan memiliki pola belajar yang lebih terstruktur, seperti mengulang materi di rumah, membaca soal dengan lebih teliti, serta meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, sebagian siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan menyelesaikan soal dengan cepat tanpa melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban. Akibatnya, beberapa kesalahan terjadi bukan karena tidak memahami konsep, tetapi karena kurangnya proses refleksi terhadap hasil pekerjaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa faktor regulasi belajar memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan literasi numerasi. *Self-regulated learning* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Herawati et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri memiliki hubungan dengan capaian literasi numerasi siswa sekolah dasar karena siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik cenderung lebih mampu mengatur strategi penyelesaian masalah dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, perbedaan capaian numerasi dalam penelitian ini kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan gender, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana siswa mengelola proses belajarnya.

Selain kebiasaan belajar, aspek ketelitian dan gaya berpikir juga menjadi faktor yang muncul dari hasil wawancara. Siswa perempuan cenderung melakukan pembacaan soal secara berulang, mengidentifikasi informasi penting, dan memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh. Kondisi ini menyebabkan siswa laki-laki lebih rentan melakukan kesalahan pada soal yang sebenarnya telah dipahami secara konsep. Temuan tersebut sejalan dengan (Fahlevi & Zanthi, 2021) yang menjelaskan bahwa perbedaan gaya berpikir dan ketelitian dapat memengaruhi cara siswa menyelesaikan permasalahan matematika.

Kemampuan numerasi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti pengalaman belajar, dukungan keluarga, lingkungan sosial, motivasi, dan kepercayaan diri dalam belajar matematika. OECD, (2023) menjelaskan bahwa variasi capaian numerasi berdasarkan gender lebih banyak berkaitan dengan faktor sosial dan pengalaman belajar dibandingkan perbedaan kapasitas kognitif bawaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan proses belajar siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya perlu meningkatkan kemampuan berhitung siswa, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir reflektif, ketelitian, dan kemampuan menjelaskan strategi penyelesaian masalah. Pada siswa yang menunjukkan kecenderungan kurang melakukan pemeriksaan jawaban, strategi

seperti *self-checking*, diskusi langkah penyelesaian, dan penggunaan soal kontekstual dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan capaian kemampuan literasi numerasi yang signifikan berdasarkan gender pada siswa kelas II SD Negeri 1 Selebung, dengan siswa perempuan memperoleh rata-rata skor 91,66 dan siswa laki-laki 77,85, atau selisih sebesar 13,81, di mana 91,66% siswa perempuan berada pada kategori Mahir sedangkan capaian siswa laki-laki lebih bervariasi dengan sebagian masih berada pada kategori Cakap dan Dasar. Hasil analisis kualitatif menegaskan bahwa perbedaan capaian ini bukan disebabkan oleh kemampuan bawaan, melainkan oleh karakteristik psikologis dan kebiasaan belajar, di mana siswa perempuan cenderung lebih teliti, cermat, dan memiliki pola belajar terstruktur di rumah, sedangkan siswa laki-laki cenderung terburu-buru, kurang teliti, dan lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain tanpa mengulang pelajaran, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik psikologis tersebut agar kesenjangan capaian literasi numerasi antargender dapat disetarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Arsiah, Z., Perwitasari, F., Lismayanti, S., Lestari, S. P., Muhammaditya, N., Kardiawarman, Y., Setyoningrum, W., & Pasaribu, E. (2024). *Profil Satuan Pendidikan dengan Capaian AKM Tinggi pada Jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat*. Jakarta.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Azzahroh, L. S., & Putri, R. K. (2023). Analisis kemampuan literasi matematis siswa SD ditinjau dari perbedaan gender dan kemampuan matematis. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/james.v6i1.560>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal materi bangun ruang berdasarkan kriteria Watson ditinjau dari perbedaan gender siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 709–718.
- Febrianti, S., Rahmat, T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2023). Kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal pisa pada siswa kemampuan tinggi berdasarkan gender. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10100–10109.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131–137.
- Kholiqa, S., Makki, M., & Nurawanti, I. (2025). The Relationship Between Students Learning Interests and Numeration Ability in Learning Role Playing: Math Adventure in Class II. *Insights: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 82–89.
- Lastuti, F. A. O., Maharani, R. M., & Pratini, H. S. (2018). Analisis kemampuan literasi matematika kelas VIII menurut gender. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Mariamah, M., Suciati, S., & Hendrawan, H. (2021). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 17–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psyoidea.v19i1.7489>
- Masrukan. (2017). *Asesmen Otentik Pembelajaran Matematika Mencakup Asesmen Afektif dan Karakter*. Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang.

- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & von Davier, M. (2021). TIMSS 2023 Assessment Frameworks. 28 Years of Trends. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*.
- Muzaki, A. (2019). Analisis kemampuan literasi matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.584>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. *PISA, OECD Publishing, Paris*.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Usman, A., Amalia, A. I., Safari, D. M., Nissa, L. M., Lestari, N. P., & Ependi, R. (2025). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Artificial Intelligence untuk Guru SD. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(2), 166–174.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., & Ilhami, A. (2020). Mixed methods research: Trends and issues in research methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73.
- Widodo, A. (2022). ANALYSIS OF THE NUMERICAL ABILITY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN TERMS OF GENDER DIFFERENCES. *Jurnal Scientia*, 10(2), 270–274.